

**PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGGI
TENTANG TREN PERNIKAHAN TANPA RESEPSI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**ALFERIDHO WAHYU SIHOTANG
2003110225**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI HUBUNGAN MASYARAKAT**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2025

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Alferidho Wahyu Sihotang
NPM : 2003110225
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2025
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.LKom (.....)

PENGUJI II : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos, M.A. (.....)

PENGUJI III: Dr. ZULFAHMI, M.LKom (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc., Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.LKom



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

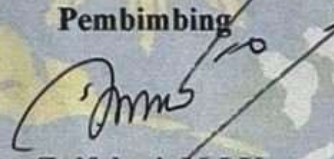
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Alferidho Wahyu Sihotang
NPM : 2003110225
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGGI
TENTANG TREN PERNIKAHAN TANPA
RESEPSI**

Medan, 11 September 2025

Pembimbing


Dr. Zulfahmi, M.I.Kom
NIDN: 0118056301

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. Akhvar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Alferidho Wahyu Sihotang**, NPM **2003110225**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 6 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Alferidho Wahyu Sihotang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan benar tanpa ada kendala. Tidak lupa sholawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapatkan syafaat-nya di hari akhir nanti.

Skripsi dengan judul “Persepsi Remaja Kota Tebing Tinggi Tentang Tren Pernikahan Tanpa Resepsi” merupakan tugas akhir yang diwajibkan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis khususnya ibu penulis yaitu Sri Endang Wahyuni yang sudah memberi kasih sayang, materi, serta doa demi kelancaran penulis dalam menyusun skripsi. Ucapan terimakasih turut penulis sampaikan kepada adik kandung penulis, Ariq Atha Sihotang yang telah memberi dukungan kepada penulis. Adapun gelar yang akan penulis peroleh di akhir nanti, penulis persembahkan kepada Alm. Alferius sihotang selaku ayah penulis yang menjadi inspirasi untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara serta agama. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, MAP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Elvita Yenni, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing akademik
8. Bapak Dr. Zulfahmi, M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang telah memberikan banyak arahan serta bimbingan dan waktunya dalam proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menjalani kegiatan perkuliahan.
10. Seluruh pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan proses administrasi kampus.

11. Sahabat penulis yaitu Ezra, Syifa, Galih, Rifqi, Yazid, Nazrin, Anggi, Diva, Ririn, dan Abuzar
12. Kepada teman-teman program studi Ilmu Komunikasi stambuk 21 khususnya Anggi, Gilang, Rado, Jiyad, Arif, aziz, Rafi, Adit, Fatin, Faisal, dan Aulia
13. Anesya Rimanta yang selalu mendukung dan membantu penulis hingga memperoleh gelar sarjana
14. Seluruh informan yang menjadi narasumber penulis dalam proses penelitian tugas akhir ini.
15. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
16. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for being me at all times.*

Penulis menyadari terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, maka diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini dan penulis berharap tugas akhir ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat.

Medan, September 2025

Alferidho Wahyu Sihotang
2003110225

PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGGI TENTANG TREN PERNIKAHAN TANPA RESEPSI

ALFERIDHO WAHYU SIHOTANG
2003110225

ABSTRAK

Pernikahan tanpa resepsi merupakan fenomena yang mulai berkembang di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja Kota Tebing Tinggi mengenai tren pernikahan tanpa resepsi, baik dari segi pemahaman, penilaian, maupun sikap yang ditunjukkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori persepsi yang mencakup tahapan selection, organization, dan interpretation, serta teori *Stimulus Organism Response* (SOR). Informan penelitian adalah remaja di Kota Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memahami pernikahan tanpa resepsi sebagai pernikahan yang hanya melaksanakan akad tanpa pesta besar. Mereka menilai pernikahan tersebut sah secara agama dan hukum, tetapi masih sering dianggap kurang layak oleh masyarakat karena resepsi telah menjadi tradisi. Pengetahuan mengenai fenomena ini sebagian besar diperoleh dari media sosial, keluarga, dan teman sebaya. Sebagian besar remaja mendukung pernikahan tanpa resepsi karena dianggap lebih sederhana dan realistis, bahkan menyatakan akan memilihnya di masa depan. Namun, faktor gengsi sosial masih menjadi kendala utama dalam penerimaan masyarakat.

Kata Kunci: *Persepsi, Remaja, Pernikahan Tanpa Resepsi, Teori SOR*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Teori Komunikasi.....	7
2.2 Teori Persepsi.....	9
2.3 Remaja	13
2.4 Pernikahan Tanpa Resepsi	15
2.5 Anggapan Dasar	21
BAB III Metode Penelitian.....	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Kerangka Konsep	23
3.3 Definisi Konsep.....	23
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	25
3.5 Narasumber	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7 Teknik Analisis Data	27
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil observasi	30

4.2	Identitas Narasumber	31
4.3	Hasil wawancara	31
4.4	Pembahasan.....	35
BAB V PENUTUP		41
5.1	Simpulan	41
5.2	Saran.....	41
Daftar Pustaka.....		43
Lampiran		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka konsep.....	23
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian	25
Tabel 4. 1 Data Informan atau Narasumber	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial yang begitu pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat terhadap perencanaan tahapan kehidupan. Kota Tebing Tinggi sebagai kota yang sedang berkembang di Sumatera Utara, turut mengalami perubahan sosial seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial, berada dalam posisi yang sangat potensial untuk terpengaruh oleh media. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga penyebar opini yang dapat memperkuat atau bahkan menantang norma sosial yang berlaku. Modernisasi, urbanisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan sudut pandang. Hal ini secara tidak langsung membentuk persepsi baru mengenai pernikahan yang ideal.

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi. Selama ini, resepsi pernikahan dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi pernikahan itu sendiri. Resepsi pernikahan seringkali menjadi bagian yang dianggap wajib dalam pelaksanaan pernikahan, karena dianggap sebagai simbol kebahagiaan, bentuk rasa syukur, dan media untuk mempererat silaturahmi antar keluarga serta komunitas sosial. menggelar resepsi pernikahan pun telah menjadi budaya di masyarakat,

sehingga rasanya akan cenderung menimbulkan pertanyaan di masyarakat jika pernikahan tersebut dilaksanakan tanpa resepsi.

Resepsi merupakan bagian menghindari fitnah sehingga proses pernikahan secara informatif bertujuan agar diketahui banyak orang serta menghilangkan peluang sikap berburuk sangka. Para fuqaha (ahli hukum islam) berpendapat bahwa melaksanakan walimah (perjamuan atau pesta) hukumnya wajib. Terlepas fuqaha berselisih pendapat terkait yang bertanggung jawab atas pembiayaannya, apakah di bebaskan kepada mempelai pria atau keluarga mempelai pengantin wanita. (Marpi, 2020).

Dapat mengadakan resepsi pernikahan yang mewah, akan memberikan citra kepada publik bahwa mereka berasal dari kalangan ekonomi atas dan terkesan sebagai keluarga terhormat, meskipun hal itu kadang tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Tapi banyak orang yang mengedepankan gengsinya, ingin tampak sebagai individu yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi dan keluarga terhormat. Oleh karena itu, segala cara dilakukan untuk menjaga gengsinya, berusaha meminjam uang kemana-mana dengan jumlah yang sangat besar hanya demi terlihat terhormat dan berasal dari keluarga yang terpandang (Muttaqin, 2020)

Fenomena seperti ini juga dapat disebabkan karna adanya tuntutan dari calon pasangan maupun keluarganya. Ada juga kemungkinan adanya tuntutan atau permintaan dari komunitas dan lingkungan sekitarnya, misalnya ia tinggal di

masyarakat yang berlebihan dalam mengadakan acara pernikahan, atau ia bekerja di sebuah kantor bergengsi yang mengharuskan citra diri sebagai orang kaya.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul sebuah tren baru yaitu nikah di KUA atau nikah tanpa resepsi. Dalam konsep ini, pasangan pengantin hanya melangsungkan akad nikah secara sederhana baik di rumah ataupun di KUA tanpa mengadakan perayaan atau pesta dalam bentuk resepsi. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh media sosial. Melalui berbagai platform digital seperti Tiktok, Instagram, dan X, banyak tokoh publik, influencer, maupun pasangan muda yang membagikan pengalaman menikah tanpa resepsi. Seperti di akun tiktok yang bernama “Belinda” dengan postingan nya yang membagikan Langkah Langkah pernikahan nya di KUA yang mendapat 42,4 ribu like dan 360 komen positif. Ada juga akun bernama “adhistysg” yang memberitahukan total biaya yang dia keluarkan untuk pernikahan sederhana nya yang mendapatkan 40,9 ribu like dan 1,606 komentar positif yang mendukung tren ini. Tren ini kemudian menjadi bahan diskusi publik, diperkuat oleh eksposur media yang terus-menerus menyoroanya karena fenomena ini menyebabkan banyak pro dan kontra.

Fenomena ini mulai banyak ditemukan di berbagai daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, termasuk di Kota Tebing Tinggi. Meskipun masih tergolong tidak umum dalam konteks budaya Indonesia yang sarat tradisi, tren ini tampaknya semakin mendapat tempat terutama di kalangan generasi muda. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi munculnya tren pernikahan tanpa resepsi. Salah satu alasan yang paling dominan adalah faktor ekonomi. Resepsi pernikahan seringkali membutuhkan biaya yang tidak sedikit, yang dapat mencapai puluhan hingga

ratusan juta rupiah. Di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil, tingginya angka pengangguran, serta tekanan hidup yang dihadapi generasi muda, pilihan untuk menikah tanpa resepsi dianggap lebih realistis dan hemat biaya.

Selain faktor ekonomi, ada pula pertimbangan ideologis dan nilai hidup. Sebagian pasangan memilih untuk tidak mengadakan resepsi karena ingin menjalani kehidupan pernikahan yang sederhana dan tidak terjebak dalam budaya konsumtif. Mereka lebih menekankan esensi pernikahan itu sendiri yaitu membangun keluarga dan hubungan yang sacral dibanding kemeriahan acara resepsi yang hanya berlangsung satu hari. Pengaruh dari media sosial dan tokoh publik yang mempopulerkan gaya hidup minimalis juga turut mendorong normalisasi pernikahan sederhana ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam bagaimana pandangan dan persepsi remaja tentang tren pernikahan tanpa resepsi ini. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pandangan baru kepada Masyarakat khususnya kalangan remaja yang nantinya akan menjalani tahapan kehidupan yaitu pernikahan.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah. Pada penelitian ini pembatasan masalah hanya pada remaja yang berdomisili di kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, yang mengetahui tentang tren ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di ajukan pada penelitian ini ialah bagaimana persepsi remaja Kota Tebing Tinggi tentang tren pernikahan tanpa resepsi?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja Kota Tebing Tinggi tentang tren pernikahan tanpa resepsi

Manfaat penelitian

1. Aspek teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam ilmu komunikasi, terutama dalam memahami bagaimana persepsi terbentuk melalui proses komunikasi massa, media sosial, dan lingkungan sosial.
2. Aspek praktis: Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap Masyarakat dari berbagai lintas generasi terkhususnya kalangan remaja yang akan menuju tahapan pernikahan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam mempelajari dinamika persepsi, opini publik, dan komunikasi lintas generasi terhadap isu-isu budaya dan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur penulisan

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang uraian teoritis yang terdiri dari teori persepsi, teori komunikasi, teori agenda setting, pernikahan tanpa resepsi, dan remaja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan atau narasumber, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan Lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Komunikasi

Kincaid (1981) menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih mendalam. Senada dengan itu, Shannon dan Weaver (1949) memandang komunikasi sebagai interaksi antarindividu yang dapat memengaruhi satu sama lain, baik secara sengaja maupun tidak. Bentuk komunikasi pun tidak hanya terwujud melalui bahasa verbal, melainkan juga melalui ekspresi nonverbal seperti raut wajah, karya seni, lukisan, hingga media teknologi (AC Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, 2018).

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Secara praktis, komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media massa sebagai saluran. Komunikasi ini tidak berlangsung secara personal, melainkan melibatkan khalayak yang luas sehingga pesan ditujukan kepada banyak orang sekaligus.

Garbner dalam (Jailani et al., 2020) mengemukakan definisi komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi pesan yang berlangsung secara berkesinambungan, dengan berlandaskan pada teknologi serta institusi, dan ditujukan kepada khalayak luas dalam masyarakat industri. Sesuai dengan namanya, dapat dimengerti bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa cetak, elektronik, atau media digital online sebagai

sarana untuk menyampaikan informasi kepada publik. Di era digital, media sosial telah menjadi salah satu jenis komunikasi massa yang sangat berpengaruh terhadap pandangan publik, terutama di kalangan remaja kota tebing tinggi tentang pernikahan tanpa resepsi, dengan mengacu pada teori komunikasi yang relevan.

- Teori Agenda setting

Media memiliki kemampuan untuk memengaruhi publik terkait urutan kepentingan suatu masalah. Apa yang dianggap signifikan oleh media menjadi berarti di pandangan publik. Teori Agenda Setting sejalan dengan Teori Peluru atau Teori Jarum Hipodermik yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm, yang juga berargumen bahwa media memiliki peran krusial dalam mempengaruhi publik. Akan tetapi, perbedaan itu ada pada pusat perhatian: Teori Peluru memusatkan perhatian pada sikap (afektif), pandangan, serta tindakan, sementara Teori Agenda Setting menyoroti pada kesadaran dan pemahaman (kognitif). McCombs dan Shaw menyampaikan bahwa pengaruh media massa dalam merubah kognisi individu. dikenal sebagai fungsi agenda setting dalam komunikasi massa. Di sini terdapat dampak yang paling besar dari komunikasi publik, yaitu kekuatan media untuk membentuk persepsi dunia kita (Agustin et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, para remaja diberikan sudut pandang dan pemahaman baru oleh media terkait isu pernikahan tanpa resepsi yang sedang menjadi tren di sosial media, mengakibatkan isu ini menjadi topik yang layak untuk diperbincangkan di kalangan remaja. Dengan demikian

dapat membentuk persepsi bahwa pernikahan tanpa resepsi adalah sebuah pilihan tahapan kehidupan yang layak untuk dijadikan pilihan.

- Teori *Stimulus Organism Response*

Teori *Stimulus Organism Response* (SOR) diperkenalkan oleh Carl I. Hovland pada tahun 1953. Awalnya teori ini berkembang dalam ranah psikologi, namun kemudian diadopsi ke dalam ilmu komunikasi karena keduanya memiliki objek kajian yang sama, yakni manusia. Dalam perspektif ini, manusia dipandang memiliki tiga komponen utama, yaitu kognisi atau persepsi (berhubungan dengan pemahaman), afeksi (berkaitan dengan perasaan), dan konasi (yang mengacu pada kecenderungan untuk bertindak). Teori ini berasumsi bahwa perubahan perilaku seseorang ditentukan oleh kualitas stimulus yang diterima dan diproses oleh organisme atau komunikan. (Abidin & Abidin, 2021)

Model komunikasi SOR (*Stimulus Organism Response*) menitikberatkan pada kekuatan pesan yang mampu membangkitkan rangsangan atau motivasi pada komunikan. Apabila pesan yang disampaikan efektif, maka penerima akan lebih mudah memahami dan merespons pesan tersebut, yang pada akhirnya dapat memunculkan perubahan dalam sikap maupun perilaku. (Abidin & Abidin, 2021)

2.2 Teori Persepsi

Persepsi merupakan proses ketika individu menerima stimulus melalui alat reseptor, kemudian informasi tersebut diteruskan ke sistem saraf pusat untuk diolah.

Melalui proses ini, individu mampu menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, serta memahami kondisi lingkungan sekitarnya maupun keadaan dirinya sendiri. (Rudianto & Hendra, 2014)

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang dapat diartikan sebagai pandangan, tanggapan, atau respon. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan reaksi atau penyerapan langsung terhadap suatu objek, atau proses ketika individu memahami berbagai hal melalui pancaindra. Persepsi memiliki peran penting dalam membentuk sikap, sementara sikap selanjutnya memengaruhi tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang merupakan cerminan dari persepsinya terhadap suatu hal.

Persepsi merupakan cara individu memahami atau mengartikan informasi yang diperoleh melalui indra dan memberikan arti pada lingkungan di sekitarnya. Persepsi mencakup penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, serta cara informasi tersebut diproses dan diatur oleh otak untuk membentuk pengalaman yang berarti

- Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang bertahap. Wood (2016) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses aktif yang berlangsung mulai dari tahap identifikasi hingga penafsiran. Dengan kata lain, persepsi merupakan aktivitas interpretatif yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *selection*, *organization*, dan *interpretation* (Nisa et al., 2023).

- *Selection* (Seleksi): Pada fase ini seseorang lebih cenderung memilih atau mengenali hal-hal yang lebih menarik atau yang diinginkan, dan lain-lain, untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan. Pada suatu waktu, kita sering menemui berbagai hal secara bersamaan.
- *Organization* (Organisasi): Tahap ini menunjukkan bagaimana seseorang mengelola persepsi dengan mengandalkan pola pikir yang telah dimiliki. Menurut teori konstruktivisme, individu cenderung menata serta memahami pengalaman baru dengan cara menghubungkannya pada kerangka pengetahuan dan pemahaman yang sudah ada sebelumnya.
- *Interpretation* (Penafsiran): Proses interpretasi bersifat subjektif karena melibatkan cara individu dalam menjelaskan apa yang diamati dan dialami. Pada tahap ini, seseorang menghubungkan stimulus yang diterima dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk kemudian memberikan makna terhadap objek, peristiwa, atau situasi tertentu. Dengan kata lain, interpretasi hadir ketika individu berusaha menjawab pertanyaan mengenai sesuatu yang dihadapinya.

Persepsi merupakan proses yang bersifat aktif, di mana hasilnya sangat dipengaruhi oleh objek yang diamati serta bagaimana individu mengatur dan menafsirkan objek tersebut. Komunikasi dan persepsi memiliki hubungan yang erat, sebab persepsi seseorang akan memengaruhi cara ia berkomunikasi, baik dalam pemilihan bahasa, respons, maupun sikap yang ditunjukkan. Sebagai contoh, ketika seseorang dipersepsikan bersikap tidak ramah atau kasar, persepsi tersebut

akan menentukan cara individu lain merespons dan berinteraksi dengannya (Nisa et al., 2023).

- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Krech dan Richard dalam (Nisa et al., 2023), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi terbentuknya persepsi sosial individu.

Faktor pertama adalah faktor fungsional, yang berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman sebelumnya, serta karakter personal yang membuat individu menilai suatu objek relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Faktor kedua adalah faktor struktural, yang muncul dari karakteristik fisik stimulus, termasuk efek neurologis yang ditimbulkannya pada sistem saraf. Selanjutnya, faktor situasional juga berperan, yaitu kondisi atau konteks ketika interaksi berlangsung, misalnya penggunaan ekspresi wajah, bahasa tubuh (*kinesik*), jarak interaksi (*proksemik*), serta intonasi suara. Terakhir, terdapat faktor personal, yang meliputi aspek internal individu seperti motivasi, pengalaman hidup, maupun kepribadian yang membentuk cara seseorang memahami lingkungannya.

Menurut Stephen P. Robins dan David krech dalam (Intyaswati & Supratman, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi adalah:

1) *frame of reference*, yaitu struktur pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi oleh pendidikan, bacaan, dan faktor lainnya;

2) *frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dilewatinya yang tidak terlepas dari kondisi lingkungan di sekitarnya. Ada perbedaan cara pandang dalam memahami objek atau stimulus visual bagi setiap individu. Individu

yang memiliki kecenderungan rendah dalam bersosialisasi akan menginterpretasikan suatu stimulus visual dengan pemahaman yang condong dan kurang peka terhadap tugas atau instruksi yang disampaikan.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi remaja terhadap tren pernikahan tanpa resepsi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, paparan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan nilai-nilai sosial yang sedang berkembang. Namun dapat diambil Kesimpulan kalau dalam pembentukan persepsi terdapat dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

2.3 Remaja

Remaja adalah fase kehidupan manusia yang berkisar pada usia kurang lebih 12 sampai 21 tahun. Seorang remaja tidak dapat dikategorikan lagi sebagai anak-anak, tetapi ia masih belum cukup dewasa untuk disebut orang dewasa. Karena ia sedang mencari gaya hidup yang paling cocok untuknya, metode coba-coba sering dilakukan meskipun banyak mengalami kesalahan. Oleh karena itu, pada tahap remaja, seseorang tidak bisa disebut sebagai orang dewasa, namun juga tidak bisa dikategorikan sebagai anak-anak.

Masa remaja adalah periode yang sangat peka terhadap dampak globalisasi karena sangat mudah terpengaruh dan terhadap kemanusiaannya sendiri yang disebabkan oleh sumber daya manusianya yang tidak memiliki pegangan yang kuat pada keyakinan yang benar yang diajarkan oleh orang tua, tradisi, keyakinan dan juga lingkungan (Agus, 2021)

Perkembangan remaja ditunjukkan melalui berbagai tingkah laku, baik yang positif maupun negatif. Hal ini terjadi karena pada masa ini remaja sedang melalui tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Beberapa perilaku seperti suka membangkang, gelisah, dan periode yang tidak stabil seringkali muncul pada masa ini. Meskipun demikian, perkembangan perilaku ini sebenarnya dipengaruhi oleh perlakuan dari lingkungan sekitar. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekitar individu mengenai proses dan makna perkembangan remaja. Situasi ini sebagaimana dijelaskan oleh Dusek (1977) dan Bezonsky (1981), bahwa tingkah laku negatif pada remaja disebabkan oleh perlakuan lingkungan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan remaja (Umami, 2019, p. 2).

Menurut Jahja (2011) dalam (Karlina, 2020) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peningkatan emosional yang terjadi dengan cepat pada masa remaja awal dikenal sebagai masa storm & stress. Pada fase ini, banyak tuntutan dan tekanan yang dihadapi oleh remaja, seperti harapan untuk tidak berperilaku seperti anak-anak lagi, harus lebih mandiri, serta bertanggung jawab.
2. Perubahan fisik yang cepat juga disertai dengan perkembangan seksual. Perubahan fisik yang berlangsung dengan cepat, baik perubahan internal seperti sistem peredaran darah, pencernaan, dan pernapasan, maupun perubahan eksternal

seperti tinggi, berat badan, dan proporsi tubuh, sangat berpengaruh pada pemahaman dari remaja.

3. Perubahan dalam aspek yang menarik baginya dan interaksinya dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh peningkatan tanggung jawab selama masa remaja, sehingga remaja diharapkan dapat memfokuskan minat mereka pada hal-hal yang lebih berharga. Di mana pada masa ini, remaja tidak hanya berinteraksi dengan individu sejenis, tetapi juga dengan lawan jenis serta orang dewasa.

4. Perubahan nilai, di mana hal-hal yang mereka anggap penting saat kanak-kanak menjadi kurang signifikan, seiring mendekati usia dewasa.

5. Sebagian besar remaja menunjukkan sikap ambivalen ketika menghadapi perubahan yang berlangsung. Di satu pihak mereka mengharapkan kebebasan, namun di sisi lain mereka khawatir akan konsekuensi yang datang bersama kebebasan itu, serta meragukan kemampuan diri mereka untuk menjalankan tanggung jawab tersebut.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas diri, membentuk nilai-nilai hidup, serta mulai mempertimbangkan masa depan, termasuk pandangan terhadap pernikahan.

2.4 Pernikahan Tanpa Resepsi

Pernikahan dalam Bahasa Arab: زواج Zawaj yang memiliki arti melalui, menginjak, berjalan di atas, menaiki, serta bersenggama atau bersetubuh. Sedangkan dalam Bahasa Inggris: Wedding merupakan proses pengikatan janji suci

antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan adalah ibadah yang luhur dan suci. Pernikahan tidak boleh dilaksanakan dengan sembarangan karena ini adalah bentuk ibadah yang paling panjang dan dapat dipertahankan sampai maut memisahkan.

Inti utama dari pernikahan adalah akad, yaitu proses serah terima antara wali calon mempelai wanita dengan calon mempelai pria. Penyerahan dan penerimaan tanggung jawab secara luas dalam rangka mencapai satu tujuan. Nikah adalah permulaan kehidupan baru bagi dua orang yang sebelumnya hidup sendiri-sendiri lalu hidup bersatu. Dengan menikah, akan muncul generasi baru untuk meneruskan generasi yang terdahulu (Malisi, 2022).

Pernikahan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang ideal. Pernikahan merupakan hubungan emosional antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan hidup. Pernikahan adalah gerbang awal kehidupan berkeluarga yang memiliki dampak pada keturunan dan masyarakat. Keluarga yang kuat dan harmonis merupakan syarat penting untuk kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan umat manusia secara keseluruhan.

Namun, sebelum memulai pernikahan, ada beberapa syarat atau rukun menikah. Rukun adalah suatu tugas yang harus dimulai sebelum melakukan pekerjaan. Rukun juga dapat dikatakan sebagai sendi atau dasar untuk melakukan sesuatu. Ada pula rukun menikah dalam islam antara lain:

1. Adanya mempelai pria dan Wanita

Calon suami itu memang pria, orangnya sudah dikenal dan jelas, calon mempelai laki-laki tersebut sah untuk menikahi calon istri, ia mengenal calon istri dan paham bahwa calon istrinya halal untuk dirinya, calon suami dengan suka rela (tanpa paksaan) akan melangsungkan pernikahan itu, tidak dalam keadaan ihram, tidak memiliki istri yang haram untuk dipoligami dengan calon istri, serta tidak sedang memiliki empat istri.

Sedangkan syarat untuk mempelai wanita adalah jelas bahwa dia adalah seorang wanita, bukan khunsa (memiliki dua alat kelamin), wanita tersebut haruslah seseorang yang halal bagi calon suami, tidak sedang terikat dalam pernikahan dan tidak dalam masa 'iddah, tidak dalam keadaan terpaksa, serta tidak dalam kondisi ihram haji atau umrah

2. Adanya wali dan saksi

Wali haruslah seorang lelaki, beragama Islam, sudah dewasa, berakal, dan adil, yang berarti tidak berbuat fasik. Oleh karena itu, pernikahan tanpa adanya wali dianggap tidak sah. Yang dianggap sah sebagai wali mempelai wanita adalah: ayah calon mempelai wanita, kakeknya (ayah dari ayah mempelai perempuan), adik lelakinya, anak laki-laki dari saudara laki-laki seapak, saudara ayah yang laki-laki (paman dari pihak ayah) dan anak laki-laki pamannya dari pihak ayah. Diperlukan 2 orang saksi yang biasanya laki-laki, satu berasal dari pihak mempelai wanita dan satu lagi dari pihak mempelai pria.

3. Adanya Akad

yaitu ungkapan dari pihak wali mempelai wanita atau perwakilannya (ijab) dan diterima oleh pihak mempelai pria atau wakilnya (qabul). ijab dan qabul merupakan pernyataan dari orang tua atau wali mempelai wanita untuk mengawinkan putrinya dengan calon mempelai pria. Orang tua mempelai wanita mengizinkan putrinya untuk dinikahi oleh seorang pria, dan mempelai pria menerima mempelai wanita untuk diambil sebagai istri. Ucapan akad nikah juga harus tegas dan dapat didengar oleh semua saksi

Perayaan pernikahan atau resepsi pernikahan menjadi hal yang sangat krusial. Pernikahan adalah momen berharga yang sangat dinantikan oleh hampir semua orang yang terjadi sekali seumur hidup. Tanpa memandang kepercayaan yang ada, pernikahan dipandang sebagai suatu perayaan yang kudus dan penuh kebahagiaan. Dengan demikian, hampir setiap pasangan yang menikah akan mengadakan pesta dan resepsi pernikahan sebagai kenang-kenangan di masa tua kelak.

Di Indonesia sendiri, resepsi pernikahan diadakan dengan berbagai adat dan kepercayaan. Tidak heran karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Besarnya acara resepsi pernikahan juga dipengaruhi oleh status sosial dan juga adat suatu suku budaya. Islam mendorong setiap orang yang melangsungkan pernikahan untuk mengundang saudara, tetangga, dan orang-orang yang mereka kenal. Ini dilakukan untuk mencegah tuduhan tak berdasar (*fitnah*) terhadap orang

yang dikenalnya. Resepsi pernikahan juga merupakan bagian dari rangkaian yang disunnahkan oleh Rasulullah S.A.W.

Namun, apabila suatu acara resepsi menunjukkan perilaku hedonisme akibat rangkaian acara yang sangat glamor, perubahan nilai atau makna dalam pernikahan dapat terjadi. Karena tak jarang resepsi pernikahan dilakukan secara megah sampai rela berhutang dengan dalih “sekali seumur hidup”. banyak pengantin merasa bahwa penyelenggaraan resepsi pernikahan mewah dan glamor ini dapat memenuhi harapan orang tua untuk melihat anaknya di atas pelaminan yang mewah dan megah. Pengantin merasakan ada kebanggaan yang dirasakan orang tuanya untuk memperlihatkan kepada orang-orang bahwa mereka mampu mengantarkan anaknya ke pelaminan dengan semua fasilitas dan pelayanan yang ada di acara tersebut (Darmawati et al., 2024)

Dengan penjelasan di atas, pernikahan tanpa resepsi menjadi hal yang layak untuk dipertimbangkan. Pernikahan dengan hanya mengundang teman dekat dari kedua mempelai dan dilakukan di KUA atau dirumah tidak mengubah makna dan esensi dari pernikahan itu sendiri, pernikahan dari agama apapun itu tetap sah selama tidak merubah atau menyalahi rukun atau aturan pernikahannya.

Momen resepsi pernikahan yang luar biasa dan sempurna sering kali menjadi impian bagi banyak orang. Orang lain menyadari bahwa pernikahan memiliki beberapa tujuan, seperti menghindari perselingkuhan, menjaga diri, dan mempertahankan kewajiban agama. Tidak ada alasan untuk melangsungkan pernikahan yang terganggu oleh faktor status. Kebutuhan adat, masyarakat

setempat, dan lain hal seperti mengolok-olok orang yang belum menikah atau membanggakan seberapa kaya mereka menghias acara pernikahan (Muttaqin, 2020)

Pernikahan memang merupakan sebuah akhir dari penantian dan juga merupakan tahapan kehidupan yang penting bagi setiap manusia yang diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup. Tetapi, pernikahan juga merupakan awal perjalanan panjang dari sepasang kekasih yang akan menempuh kehidupan dan tanggung jawab baru yaitu sebagai suami dan istri. Maka dari itu, kehidupan setelah pernikahan pun tidak kalah pentingnya daripada saat pernikahan itu sendiri.

Melaksanakan resepsi atau tidak bukanlah menjadi hal yang dapat membatalkan pernikahan. Di zaman sekarang yang melek teknologi, penyebaran informasi sudah sangat cepat dan bisa di akses melalui media apapun. dengan begitu, berita kalau seseorang sudah menikah bisa dilakukan melalui media sosial sehingga hal tersebut sudah cukup untuk mencegah fitnah dari lingkungan. Dengan begitu, opsi untuk menikah tanpa resepsi bukanlah halangan yang akan menimbulkan omongan negative dari lingkungan Masyarakat. Jika di normalisasikan, tren ini akan membawa dampak positif kedepannya, dimana yang tadinya berhutang maupun menggunakan sejumlah besar tabungan hanya untuk melakukan resepsi dan memenuhi gengsi, menjadi tidak perlu berhutang dan uang tabungan yang sudah dikumpulkan bisa dialokasikan untuk kebutuhan yang lebih penting setelah pernikahan.

2.5 Anggapan Dasar

Persepsi remaja terhadap tren pernikahan tanpa resepsi dapat mencerminkan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, terutama terkait dengan makna simbolis dan sosial dari pernikahan serta gaya hidup minimalis atau anti-konsumerisme. Penelitian ini didasarkan pada bagaimana persepsi remaja tentang tren pernikahan tanpa resepsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami suatu fenomena yang kompleks secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dilakukan langsung di lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang diterapkan untuk mengeksplorasi kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif, dan fokus hasil penelitian kualitatif lebih pada makna dibandingkan generalisasi (Safrudin et al., 2023)

Menurut Moleong dalam (Alaslan et al., 2023), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya dalam konteks kasus dengan menggunakan metode yang alami.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3.2 Kerangka konsep



Sumber: Olahan peneliti, 2025

3.3 Definisi Konsep

a. Pernikahan tanpa resepsi

Pernikahan tanpa resepsi adalah fenomena sosial ketika pasangan yang telah menikah memutuskan untuk tidak menggelar resepsi atau pesta pernikahan. Tren ini sering dihubungkan dengan berbagai alasan seperti:

- Efisiensi pengeluaran
- Pandangan spiritual atau prinsip kesederhanaan.
- Penolakan terhadap budaya belanja berlebihan atau pamer status sosial.

Tren ini menjadi perbincangan yang populer di kalangan anak muda karena banyak diperbincangkan di media sosial dan diambil oleh beberapa tokoh terkenal.

b. Faktor internal remaja

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi berbagai aspek seperti perilaku, motivasi, dan kinerja. Dalam hal ini adalah faktor yang ada dalam diri remaja yang mempengaruhi persepsi mereka, antara lain:

- Nilai dan norma pribadi
- Pengalaman hidup atau pengalaman keluarga
- Latar belakang keluarga
- Pendidikan
- Harapan tentang masa depan, termasuk pernikahan.

c. Faktor eksternal remaja

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi kondisi dan perilaku. Dalam hal ini adalah faktor yang ada diluar diri remaja yang mempengaruhi persepsi mereka, antara lain:

- Lingkungan sosial: teman sebaya, guru, keluarga besar, dll
- Media sosial: konten viral, influencer, dan berita
- Norma dan budaya lokal: Masyarakat setempat dan pandangannya tentang pernikahan
- Figur publik: artis, tokoh agama, atau aktivis yang mendukung pernikahan tanpa resepsi.

d. persepsi remaja

Persepsi merupakan proses individu dalam menangkap, memahami, serta mengartikan sebuah stimulus sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang yang dimilikinya. Dalam konteks ini, pandangan remaja mengacu pada sikap, cara pandang, dan pemahaman remaja mengenai fenomena pernikahan tanpa resepsi, yang terbentuk dari interaksi antara rangsangan eksternal dan internal.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

KATEGORISASI	INDIKATOR
Persepsi Remaja Kota Tebing Tinggi Tentang Tren Pernikahan Tanpa Resepsi	• Selection • Organization • Interpretation • Faktor internal • Faktor eksternal

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

3.5 Narasumber

Narasumber merupakan individu yang menyuplai beragam informasi yang berperan sebagai informan mengenai suatu tema yang sedang dibahas. Narasumber mesti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dan cukup serta harus mampu mewakili sudut pandang yang objektif dan akurat. (Siregar & Pasaribu, 2023). Dalam penelitian ini, narasumber adalah remaja yang ada di kota Tebing

Tinggi, khususnya di kelurahan satria. Narasumber penelitian ini terdiri dari 5 orang remaja dan merupakan warga kelurahan satria.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Esterberg dalam (Wijoyo, n.d.) mendeskripsikan wawancara sebagai pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, sehingga hasil wawancara dapat dianalisis dan dibangun dalam sebuah tema tertentu. Wawancara bisa dilakukan pada fase awal penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang lebih mendalam. individu yang melakukan wawancara disebut interviewer, sedangkan individu yang diwawancarai dikenal dengan istilah informan/interviewer. Interviewer dan informan bisa lebih dari satu sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yang mana narasumbernya adalah remaja yang berdomisili di kelurahan satria.

b. Observasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi merupakan pengamatan yang teliti/pengamatan terhadap keadaan. Observasi merupakan aktivitas memeriksa keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti. Hasil dari pengamatan atau observasi dicatat secara rinci mengenai rincian objek yang diamati. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk teks laporan hasil observasi. Dengan kata lain, observasi atau pengamatan

merupakan kegiatan terhadap sebuah objek atau proses dengan tujuan merasakannya dan kemudian memahami pengetahuan mengenai fenomena berdasarkan informasi dan ide yang sudah ada sebelumnya, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam melanjutkan sebuah penelitian (Pratiwi et al., 2024)

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya besar dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, serta dokumen yang berupa foto, gambar, dokumen yang berupa seni seperti patung, film, dan sebagainya (Thalib, 2022). Dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif bisa berupa teks, gambar, atau karya signifikan dari objek yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data riset kualitatif adalah proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data yang terus-menerus bermanfaat untuk menemukan persamaan dari setiap tahapan analisis sehingga menciptakan pemahaman yang menyeluruh dan holistik (Alaslan et al., 2023, p. 180.). Tahap analisis data pada penelitian adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilih, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah (misalnya: hasil wawancara, observasi, dokumentasi) menjadi informasi yang lebih bermakna dan relevan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk visual atau naratif agar memudahkan pemahaman, analisis lebih lanjut, dan penarikan Kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah untuk menetapkan arti dari data yang sudah disederhanakan dan dipresentasikan. Tahap ini bertujuan untuk mengenali pola, hubungan, atau kecenderungan yang muncul dari data, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan harus logis, valid, dan didukung oleh data yang telah dianalisis sebelumnya.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Satria, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Juli 2025 sampai dengan selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana media sosial berperan dalam membentuk persepsi tentang tren menikah tanpa resepsi pada remaja di kota Tebing Tinggi. Proses observasi bertujuan untuk melihat sejauh mana paparan konten memengaruhi pandangan remaja terhadap konsep menikah tanpa resepsi, bagaimana mereka berinteraksi dengan konten tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap keputusan mereka.

1. Observasi terhadap penggunaan sosial media oleh remaja

Dari frekuensi penggunaan sosial media, mayoritas remaja mengakses sosial media secara rutin, baik untuk hiburan maupun untuk mencari informasi. Beberapa remaja juga menggunakan sosial media sebagai sumber utama dalam memahami tren sosial yang berkembang. Beberapa remaja juga aktif berinteraksi dengan konten terkait pernikahan tanpa resepsi melalui komentar atau menyukai video tertentu. Mereka juga mendiskusikan konten ini dengan pacar atau teman sebaya.

2. Dampak Paparan tren di sosial media terhadap Keputusan remaja

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa sosial media berperan dalam memperkenalkan tren menikah tanpa resepsi, tetapi tidak secara langsung menentukan Keputusan dari remaja. Beberapa remaja menganggap tren ini bagus karena dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pernikahan. Tapi ada juga

remaja yang beranggapan menikah harus melaksanakan resepsi karena hanya terjadi sekali seumur hidup. Hasil observasi menunjukkan bahwa tren di sosial media efektif dalam menyebarkan informasi dan membentuk persepsi remaja. Namun, keputusan akhir tetap bergantung pada faktor internal, nilai-nilai pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial mereka.

4.2 Identitas Narasumber

Tabel 4. 1 Data Informan atau Narasumber

No.	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	Haikal	21 tahun	Laki-laki	Barista
2	Tirta	20 tahun	Laki-laki	Pramusaji
3	Sadan	20 tahun	Laki-Laki	Karyawan Swasta
4	Widy	21 tahun	Perempuan	Mahasiswa
5	Ziah	21 tahun	Perempuan	Mahasiswa

4.3 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang remaja di Kota Tebing Tinggi, diperoleh gambaran bahwa pengetahuan mereka mengenai pernikahan tanpa resepsi pada umumnya cukup beragam. Sebagian besar informan memahami bahwa pernikahan tanpa resepsi berarti pernikahan yang hanya melaksanakan akad nikah tanpa adanya pesta atau hajatan besar. Haikal, misalnya, menyatakan: “Setahu saya, pernikahan tanpa resepsi itu cuma akad nikah aja,

nggak ada pesta atau hajatan besar. Biasanya orang nikah di KUA atau di rumah, terus nggak ada acara resepsi yang rame-rame.” Hal ini juga ditegaskan oleh Tirta yang mengatakan bahwa pilihan menikah tanpa resepsi sering kali dilandasi oleh alasan efisiensi biaya: *“Pernikahan tanpa resepsi itu menurut saya ya pernikahan yang cuma akad aja, nggak ada pesta besar. Biasanya alasannya karena lebih hemat biaya.”*

Meskipun terdapat variasi kecil dalam penekanan jawaban, seperti yang diungkapkan Sadan, bahwa pernikahan tanpa resepsi dianggap sebagai bentuk pernikahan yang sederhana dan lebih intim, serta Ziah yang mengaitkannya dengan pelaksanaan di Kantor Urusan Agama (KUA), secara umum para remaja memiliki pemahaman yang sama. Mereka melihat pernikahan tanpa resepsi sebagai pernikahan yang sah secara hukum dan agama, meskipun sering kali dipandang “kurang lengkap” oleh masyarakat. Widy, misalnya, menegaskan: *“Kalau sahnya sih ya sah aja, tapi kebanyakan orang kita udah terbiasa sama yang namanya resepsi, jadi kalau nggak ada pestanya suka jadi bahan omongan juga.”*

Meskipun dianggap sah secara agama dan hukum, sebagian informan menilai bahwa dalam masyarakat, pernikahan tanpa resepsi masih sering dipandang kurang layak. Resepsi dianggap sebagai tradisi yang sudah mengakar dan menjadi simbol kelengkapan pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman remaja tentang sahnya pernikahan dan tuntutan norma sosial yang berlaku.

Pengetahuan remaja mengenai fenomena ini sebagian besar diperoleh dari media sosial seperti TikTok, Instagram, maupun YouTube. Konten yang menampilkan pasangan muda berbagi pengalaman menikah tanpa resepsi sering menjadi bahan diskusi mereka. Haikal mengungkapkan, “Saya taunya dari media sosial, kayak TikTok sama Instagram. Banyak disana pasangan muda yang share pengalaman nikah tanpa pesta, apalagi tiktok.”

Pandangan keluarga, terutama orang tua, masih menjadi faktor penting yang berpengaruh. Sebagian besar informan beranggapan bahwa orang tua mereka kemungkinan besar tidak setuju jika menikah tanpa resepsi, dengan alasan menjaga nama baik keluarga besar. Informan Widy menuturkan, *“Kayaknya orang tua saya keberatan, soalnya keluarga besar pengennya ada resepsi dan biasanya juga ngadakan resepsi gitu.”* Sementara itu, informan Sadan mengatakan, *“Abang ku juga kemaren mau nikah tanpa resepsi tapi dari keluarga alm.ayahku yg ga ngasi karna dia anak pertama katanya. Tapi mamak ku sama keluarga dari istri abangku pada waktu itu ngebebasin anaknya sih mau pesta apa enggak”* Ada orang tua atau keluarga yang menganggap pernikahan tanpa resepsi sebagai pilihan hemat dan realistis, namun ada pula yang merasa kurang lengkap karena tidak ada momen kebersamaan dalam pesta.

Media sosial dianggap memberi pengaruh besar dalam membentuk persepsi remaja terhadap tren ini. Hampir semua informan sepakat bahwa media sosial kerap menampilkan sisi positif dari pernikahan sederhana, seperti hemat biaya dan praktis. Salah informan Ziah menyampaikan, *“Besar banget pengaruhnya. Soalnya kalau lihat di sosmed, banyak yang ngasih contoh positif, kayak hemat biaya dan*

lebih sederhana.” Selain media sosial, tokoh publik dan ustadz juga turut memberikan pengaruh. “Saya pernah lihat ustadz bilang jangan memaksakan resepsi kalau tidak mampu. Itu menurut saya masuk akal.” Ucap Tirta

Ketika ditanya apakah mereka mendukung atau menolak pernikahan tanpa resepsi, sebagian besar informan mengaku mendukung. Namun, mereka juga menilai bahwa resepsi sederhana masih lebih disukai agar tetap ada momen kebersamaan keluarga. Informan Widy menyebutkan, *“Saya nggak menolak, tapi lebih milih resepsi sederhana aja, biar masih ada acara kumpul keluarga.”* Sementara itu informan Sadan mengatakan, *“saya jelas mendukung, karna kan dana nya bisa digunakan untuk hal lain yang lebih penting”*

Dalam wawancara, para informan juga mengemukakan pendapat tentang kelebihan dan kekurangan pernikahan tanpa resepsi. Kelebihannya adalah lebih hemat biaya, tidak ribet, dan tidak menimbulkan beban finansial. Namun, kekurangannya adalah kurangnya suasana meriah dan kemungkinan mendapat komentar negatif dari masyarakat. Informan Haikal mengatakan, *“Kelebihannya hemat, nggak ribet, dan uang nya bisa dipake buat beli hal lain. Kekurangannya ya mungkin dibilang pelit sama orang dan kalau di daerah mungkin bakal jadi gosip, gatau kalau di ibukota ya.”*

Jika diberi pilihan di masa depan, sebagian besar informan justru menyatakan lebih cenderung memilih pernikahan tanpa resepsi. Mereka menilai bahwa resepsi bukan merupakan bagian yang wajib dari sebuah pernikahan, karena yang terpenting adalah terlaksananya akad nikah secara sah. Menurut mereka,

pilihan tanpa resepsi lebih realistis karena dana untuk pernikahan dapat di alokasikan untuk hal lain, sekaligus dapat menghindarkan pasangan dari beban finansial yang berlebihan.

Seluruh informan juga sepakat bahwa gengsi sosial merupakan salah satu alasan terbesar masyarakat masih bertahan dengan tradisi resepsi. Menurut mereka, gengsi justru seringkali menjadi beban bagi keluarga yang tidak mampu secara finansial. Informan Widy menyampaikan, *“Menurut saya gengsi itu cuma bikin orang tertekan. Banyak orang maksa bikin pesta mewah padahal nggak mampu.”*

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja Kota Tebing Tinggi memahami tren pernikahan tanpa resepsi, menilai sah, dan sebagian besar mendukungnya. Namun, mereka juga masih mempertimbangkan faktor keluarga, teman sebaya, serta pandangan masyarakat yang erat kaitannya dengan gengsi sosial.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa remaja Kota Tebing Tinggi memahami tren pernikahan tanpa resepsi sebagai pernikahan yang hanya melaksanakan akad nikah, biasanya dilakukan di KUA atau di rumah, tanpa adanya pesta besar. Pandangan ini muncul secara konsisten dari semua informan, meskipun terdapat variasi dalam alasan yang mereka kemukakan. Ada yang menyebut alasan hemat biaya, ada yang menekankan kesederhanaan, dan ada pula yang menganggapnya sebagai pilihan praktis. Hal ini menunjukkan bahwa remaja

mampu menangkap esensi fenomena tersebut, meskipun cara mereka memaknai masih beragam.

Mengenai status sah pernikahan tanpa resepsi, seluruh informan sepakat bahwa hal itu sah secara agama maupun hukum. Namun, sebagian besar menilai bahwa di mata masyarakat, pernikahan tanpa resepsi masih sering dianggap kurang layak atau bahkan aneh. Resepsi dianggap sebagai tradisi yang sudah melekat dan menjadi simbol kelengkapan pernikahan. Pendapat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman rasional remaja dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, meskipun secara pribadi mereka mengakui kesahannya, tekanan sosial tetap menjadi pertimbangan yang tidak bisa diabaikan.

Dalam proses pembentukan persepsi, informasi yang diterima remaja banyak dipengaruhi oleh media sosial. Hampir semua informan menyatakan bahwa mereka mengenal tren ini dari platform seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, di mana konten tentang pernikahan sederhana sering muncul dan menjadi bahan diskusi. Media sosial di sini berfungsi sebagai stimulus utama dalam tahap selection, di mana remaja memilih informasi yang dianggap relevan dan menarik. Selain media sosial, ada juga stimulus dari pengalaman keluarga, seperti cerita kerabat yang pernah menikah tanpa resepsi. Stimulus ini kemudian diolah dalam tahap organization, di mana remaja mengelompokkan informasi ke dalam kerangka berpikir mereka: sebagian mengaitkannya dengan nilai kesederhanaan dan efisiensi, sementara sebagian lain tetap menilai pentingnya resepsi sebagai tradisi keluarga.

Tahap interpretation kemudian muncul ketika remaja menilai bahwa pernikahan tanpa resepsi merupakan pilihan yang realistis. Mereka memaknainya sebagai bentuk pernikahan yang sederhana, hemat biaya, dan mengurangi beban finansial. Meski demikian, interpretasi ini tidak sepenuhnya lepas dari konteks sosial. Remaja tetap menyadari bahwa masyarakat luas masih menganggap resepsi sebagai simbol kelengkapan pernikahan, sehingga pasangan yang tidak menggelar resepsi sering kali dipandang “kurang lengkap” atau bahkan menjadi bahan pembicaraan.

Faktor internal dan eksternal juga turut membentuk persepsi remaja. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, nilai agama, serta pandangan keluarga inti. Misalnya, ada informan yang mencontoh pengalaman saudaranya yang ingin menikah tanpa resepsi tetapi ditolak oleh keluarga besar. Faktor eksternal meliputi media sosial, pengaruh tokoh publik atau ustadz yang memberi legitimasi, serta peran teman sebaya. Media sosial, dalam hal ini, memberi gambaran bahwa pernikahan sederhana adalah hal yang wajar, sedangkan tokoh agama memperkuat legitimasi dengan menekankan bahwa resepsi tidak wajib jika membebani. Teman sebaya juga menjadi kelompok referensi penting, meskipun pendapat mereka tidak selalu seragam.

Salah satu temuan menarik adalah sikap remaja yang lebih cenderung memilih pernikahan tanpa resepsi jika mereka menikah kelak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Mereka menilai bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak diukur dari besar kecilnya pesta, tetapi dari kesiapan pasangan dalam membina keluarga. Dengan memilih tanpa resepsi,

mereka merasa dapat mengalokasikan dana untuk kebutuhan lain yang lebih penting, seperti rumah tangga atau pendidikan, sekaligus menghindarkan diri dari beban finansial yang ditimbulkan oleh gengsi sosial.

Namun, kendati memiliki kecenderungan berpikir ke arah sederhana, remaja tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari pandangan masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi resepsi. Semua informan sepakat bahwa gengsi menjadi salah satu faktor terbesar yang membuat masyarakat enggan meninggalkan resepsi. Gengsi dianggap hanya menambah beban bagi keluarga yang sebenarnya tidak mampu, tetapi tetap merasa harus mengadakan pesta besar agar tidak dipandang rendah. Fenomena ini menempatkan remaja dalam posisi transisi budaya: mereka ingin meninggalkan tradisi yang sarat gengsi, tetapi tetap menyadari adanya tekanan sosial yang kuat dari masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa persepsi remaja Kota Tebing Tinggi mengenai pernikahan tanpa resepsi terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, dengan media sosial sebagai stimulus dominan. Mereka menilai pernikahan tanpa resepsi sebagai pilihan sah, wajar, dan bahkan ideal untuk masa depan, meskipun tetap menghadapi tantangan berupa tradisi dan gengsi sosial yang masih mengakar di masyarakat. Temuan ini sekaligus menunjukkan adanya pergeseran nilai dari generasi muda, di mana kesederhanaan mulai lebih dihargai dibanding kemewahan, meskipun penerimaannya di masyarakat masih berlangsung secara bertahap.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi remaja Kota Tebing Tinggi terhadap tren pernikahan tanpa resepsi, dapat disimpulkan bahwa remaja pada umumnya memahami pernikahan tanpa resepsi sebagai pernikahan yang hanya melaksanakan akad nikah tanpa diikuti pesta atau hajatan besar. Pengetahuan ini sebagian besar mereka peroleh dari media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, serta pengalaman keluarga atau cerita kerabat yang pernah melaksanakan pernikahan sederhana.

Remaja menilai bahwa pernikahan tanpa resepsi tetap sah secara agama maupun hukum, karena yang terpenting adalah terlaksananya akad. Namun demikian, mereka juga menyadari bahwa dalam masyarakat, pernikahan tanpa resepsi sering dianggap kurang layak karena tradisi resepsi telah mengakar sebagai simbol kelengkapan pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman remaja yang lebih rasional dengan tuntutan norma sosial yang masih kuat.

Dalam hal sikap, sebagian besar remaja menyatakan mendukung pernikahan tanpa resepsi, bahkan cenderung memilihnya apabila diberi kesempatan di masa depan. Mereka menilai bahwa pilihan tersebut lebih realistis karena tidak menimbulkan beban finansial yang berlebihan, sekaligus memungkinkan pasangan muda untuk mengalokasikan dana pada kebutuhan lain yang lebih penting.

Meskipun demikian, mereka tetap mempertimbangkan pandangan keluarga besar dan masyarakat, sebab resepsi masih dipandang sebagai sarana silaturahmi serta penanda status sosial.

Faktor gengsi muncul sebagai alasan dominan yang membuat masyarakat enggan meninggalkan tradisi resepsi. Menurut para informan, gengsi justru seringkali membebani keluarga yang sebenarnya tidak mampu, namun tetap merasa berkewajiban mengadakan pesta demi menjaga nama baik di lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi remaja sedang berada dalam fase transisi budaya, di mana nilai kesederhanaan semakin dihargai, meskipun penerimaan penuh dari masyarakat masih membutuhkan waktu.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi remaja, penting untuk memiliki keberanian dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam menyikapi pernikahan. Kesadaran bahwa inti dari pernikahan adalah akad, bukan pesta, perlu terus diperkuat agar mereka tidak terjebak dalam tuntutan gengsi yang membebani.

Bagi keluarga, diharapkan lebih terbuka dalam mendukung pilihan anak-anak mereka, terutama ketika memilih pernikahan sederhana. Dukungan keluarga akan sangat membantu pasangan muda dalam menghindari tekanan sosial maupun finansial, serta membangun rumah tangga dengan lebih tenang.

Bagi masyarakat, diperlukan perubahan cara pandang terhadap tradisi resepsi. Resepsi seharusnya tidak lagi dijadikan ukuran kelayakan pernikahan,

melainkan hanya sebagai pilihan tambahan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih bijak dan tidak menjadikan gengsi sebagai alasan utama dalam setiap pernikahan.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. R., & Abidin, M. (2021). *Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 6(2), 74–90.
- AC Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, N. A. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, January 2019.
- Agus, E. zulfahmi. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Agustin, K. Y., Kurnia, D., Putra, S., Studi, P., Masyarakat, H., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2024). *Relevansi Teori Agenda Setting Pada Film Dokumenter Dirty Vote Terhadap Warga Bandung Menjelang Pilpres 2024*. 11(6), 7454–7468.
- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian Metode Kualitatif*. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrh>
- Darmawati, B., Wati, L., & Irianti, E. (2024). Analisis Budaya Glamor Dalam Resepsi Pernikahan Di Taman Royal Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 298–309. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11095842>
- Intyaswati, D., & Supratman, S. (2019). Pengaruh Usia dan Pendidikan Dalam Pembentukan Persepsi dan Opini di Media Change.org. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 17–26. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i1.100>
- Jailani, A., Hendra, Y., & Priadi, R. (2020). Analisis Implementasi Fungsi Media Massa Pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(2), 85–93. file:///C:/Users/user/Downloads/28-Article Text-93-1-10-20200507 (1).pdf
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Marpi, Y. (2020). Keabsahan Hukum Pernikahan Tanpa Adanya Walimatul Ursy di Masa Kahar Pandemi Covid-19. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 194–205. <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.130>
- Muttaqin, M. N. (2020). Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum, dan Tuntutan Adat). *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 14(1), 13–26. <https://doi.org/10.24239/blc.v14i1.514>

- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). *Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL*. 2(1).
- Rudianto, & Hendra, Y. (2014). Persepsi Pembaca Surat Kabar Tentang Berita Masalah Kemiskinan Di Medan. *Pembangunan Perkotaan*, 2(2), 185–193.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Siregar, M., & Pasaribu, M. (2023). *Analisis Strategi Pemilihan Narasumber Webinar terhadap Peningkatan Jumlah Member pada PT . Dilo Medan*. 7, 853–858.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Umami, I. (2019). Psikologi Remaja repository. *IDEA Press Yogyakarta*, 82–143.
- Wijoyo, H. (n.d.). *Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab*. 1–10.

LAMPIRAN







UMSU
Bergerak Bersama Berprestasi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PESAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1013/SK/AN-PT/10a-01/2017/2022

Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 6622457 Faks. (061) 6625474 - 6631003

<http://fkip.umsu.ac.id>

fkip@umsu.ac.id

umsu.medan

umsu.medan

umsu.medan

umsu.medan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
Di
Medan
Assalamu'alaikum wr. wb

Medan, 13 Juni 2025

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : ALFERIDHO WAHYU SIHOTANG
NPM : 200310235
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 12 sks, IP Kumulatif : 3,51

Mengajukan permohonan persetujuan judul tugas akhir:

Nr	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGEH TENTANG TRON PERNIKAHAN TANPA RESEPSI	 13 Juni 2025
2	GAYA KOMUNIKASI PENYIAR ARIY TEM DALAM MEMENGKATKAN PENDENGAR REMAJA DI RADIO DIS FM TEBING TINGEH	
3	PENERAPAN TEORI BRAND AWARENESS PADA 101 SHOWBASH UNTUK MENINGKATKAN PENGENALAN JASA CUCI SEPATU DI KOTA MEDAN	

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai yang disahkan oleh Dekan.

Demikian permohonan saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu. Saya ucapkan terima kasih.

Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk Penetapan
Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl 13 Juni 2025
Ketua

ANSHORI, S. Sals, M. Kom.
NIDN: 0127048401

243.21.311

Pemohon

(ALFERIDHO WAHYU SIHOTANG)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk Program studi

(Drs. Zulfahmi)
NIDN:



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mendengar bunyi ini agar diarahkan nomor dan tanggapan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/III/2024
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1037/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **13 Juni 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ALFERIDHO WAHYU SIHOTANG**
 N P M : 2003110225
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : X (Sepuluh) Tahun Akademik 2024/2025
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGGI**
 (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **TENTANG TREN PERNIKAHAN TANPA RESEPSI**
 Pembimbing : **Drs. ZULFAHML, M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 243.20.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 13 Desember 2025.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 17 Dzulhijjah 1446 H
 13 Juni 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Perbaikan CamScanner



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



SK-4



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 1301/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Senin, 28 Juli 2025
Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR FOKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
21	GALIH WAHYU PRASETYO	2003110092	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT KOTA PEMATANG SIANTAR TENTANG EFEKTIVITAS LAYANAN PUBLIK MELALUI MALL PELAYANAN PUBLIK
22	ALFERSHO WAHYU BHSOTANG	2003110225	Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGGI TENTANG TREN PERNIKAHAN TANPA RESEPSI
23	IRRI YADI	2003110249	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	MODEL KOMUNIKASI REMAJA MASJID NURUL IMAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
24	DIVA RANTIKA	2003110030	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS KOMUNIKASI KRISIS DALAM PENANGANAN VIDEO VIRAL SISWA SD DUDUK DI LANTAI KARENA BELUM BAYAR GPP
25	AYU RETNO LESTARI	2003110256	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	PEKERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI KRISIS PT. SOCFINDO BANGKUN BANDAR DOLOK MASIHUL DALAM UPAYA MANGATASI PENGURSIAN KELAPA SAWIT

Medan, 30 Maret 2025, 1447 H
25 Juli 2025 M



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.





UMSU

MAJALIS PEMERIKSAAN TINGKAT FIDELITAS¹ DAN PENGEMBANGAN PEMERIN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

©2012 Universal Uclick Digital Bookmark or eReader Software. Universal Uclick Digital Bookmark. Try it. www.universaluclick.com

Project Administrator: Julian Ruppner, Basel (Sw.) E-mail: 0022409 - 00224097 Fax: (001) 0025474 - 0021003

☐ **Ungewürstigt** ☒ **Wurde gewürstigt** ☐ **Ungewürstigt** ☐ **Wurde gewürstigt** ☐ **Ungewürstigt** ☒ **Wurde gewürstigt**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

52-5

Nama lengkap

NPM

Program Studi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

After the winter storm

2411114

2. New books

Reeds, 10/10/10, 10/10/10

Tinggi... Jarak... Jarak... Jarak... Jarak...

1.	13 Juni 2008	ACC Jukdel	1.
2.	5 Juli 2008	Bimbingan Proposal	1.
3.	7 Juli 2008	Bimbingan Proposal	1.
4.	18 Juli 2008	ACC Seminar Proposal	1.
5.	28 Juli 2008	Revisi Proposal Tugas Akhir	1.
6.	28 Agustus 2008	ACC Draft Wawancara	1.
7.	2 September	Bimbingan Hasil Penelitian	1.
8.	3 September 2008	Bimbingan Hasil Penelitian dan Pembahasan	1.
9.	9 September 2008	Revisi Pembahasan	1.
10.	8 Oktober 2008	ACC Sulang Tugas akhir	1.

Medan, 9. Agustus 2020.

Ketua Program Studi,

Pembimbing



De: Archer, Andrew S. 2014.1.14
 TADS: 0000000000

NIDN: 04805 6201

NIDN: 08805 60

CS

Dipindai dengan CamScanner



QS STARS



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1555/UND/II.3.A/UMSU-Q3/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

SL-10



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	UMI KALBUM RITONGA	2103110273	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos, M.A.	MODEL KOMUNIKASI PENYAIR DALAM MEMBAWAKAN PROGRAM DIALOGI PRO ASPIRASI SUMUT DI RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) MEDIAN
12	ARVIN YOGI SREGAR	2103110200	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos, M.A.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI ADEGAN LGBT - PADA FILM LIGHTYEAR DAN ZOOTOPIA MILIK DISNEY
13	RATH FITRIA NINGRUM	2003110100	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI PERAN GENDER DALAM FILM PENDEK "PATRIARKAT KARYA YOEEN DAN "TERNYATA" KARYA REV OFFICIAL
14	DEA NAJWA SYAPUTRI	2003110109	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. LETYIA KHARANI, M.Si	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	REPRESENTASI DAMPAK PERUNGUNGAN DALAM FILM "SAY NO TO BULLYING" KARYA MARCUS ID DAN "RAPUH" KARYA SMANASABIT PRODUCTION
15	ALFERDHO WAHYU SHOTANG	2003110225	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos, M.A.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGGI TENTANG TRIEN PERNIKAHAN TANPA RESEPSI

Notula Sidang,

1.



Disaksikan oleh :

Rektor

Nomor 1

Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Medan, 11 Rabil Awwal 1447 H
09 September 2025M

Pada hari ini

Salah satu

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

All Di setujui untuk di jadikan draft wawancara.
21/08/2025. *[Signature]*

DAFTAR PERTANYAAN

IDENTITAS PENELITI

JUDUL : Persepsi Remaja Kota Tebing Tinggi Tentang Tren
Pernikahan Tanpa Resepsi
NAMA PENELITI : Alferidho Wahyu Sihotang
NPM : 2003110225
FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
JURUSAN : Ilmu Komunikasi (Hubungan Masyarakat)

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :

1. Apa yang Anda ketahui tentang tren pernikahan tanpa resepsi?
2. Menurut Anda, apakah pernikahan tanpa resepsi tetap dianggap sah dan layak di masyarakat?
3. Dari mana Anda pertama kali mengetahui tentang pernikahan tanpa resepsi (misalnya media sosial, keluarga, teman)?
4. Bagaimana tanggapan orang tua atau keluarga Anda jika suatu saat Anda memilih menikah tanpa resepsi?
5. Apakah teman-teman sebaya Anda pernah membicarakan isu ini? Bagaimana pendapat mereka?
6. Seberapa besar menurut Anda pengaruh media sosial dalam membentuk pandangan remaja tentang pernikahan sederhana tanpa resepsi?
7. Apakah ada tokoh publik/influencer/ustadz/artis yang pendapatnya memengaruhi pandangan Anda mengenai tren ini?
8. Apakah Anda mendukung atau menolak pernikahan tanpa resepsi? Mengapa?
9. Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan dari pernikahan tanpa resepsi dibandingkan pernikahan dengan resepsi?

10. Jika diberi pilihan di masa depan, apakah Anda lebih memilih menikah dengan resepsi atau tanpa resepsi? Jelaskan alasan Anda.
11. Bagaimana pandangan Anda tentang gengsi atau tuntutan sosial dalam mengadakan resepsi pernikahan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Alferidho Wahyu Sihotang
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 03 September 2003
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun XII Kb. Sayur, Desa Sei Bamban, Kec. Sei Bamban,
Kab. Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, 20995
Anak Ke : 1 dari 2 Bersaudara
Nomor Telepon : 081263903960
Email : shridho41@gmail.com

Data Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Alferius Sihotang
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Sri Endang Wahyuni
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Dusun XII Kb. Sayur, Desa Sei Bamban, Kec. Sei Bamban,
Kab. Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, 20995

Riwayat Pendidikan

2007-2008 : TK Addakwah
2008-2014 : SDN 014711 Pare pare
2014-2017 : SMPN 1 Tebing Tinggi
2017-2020 : SMAN 2 Tebing Tinggi
2020-2025 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara